KAGHAS: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya
Volume 6, Issue 1, Mei 2024 (15-23)

REPRESENTASI *MALE GAZE* DALAM SERIAL SCANDAL 2 (*LOVE, SEX & REVENGE*) ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Ardi Muhaimin [1], Farisha Sestri Musdalifah [2] dan Harry Yogsunandar[3]

[1]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: ardiimin28@gmail.com

[2]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: farishasestrim@fisip.unsri.ac.id
[3]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: yogsunandar@gmail.com

ABSTRACT

The issue of gender inequality remains a challenge in the world of cinema, one of which is the portrayal of women often being reduced to visual objects. This is known as the male gaze, where media, particularly film, is represented from a male perspective. This study aims to determine the forms of male gaze representation in the series "Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)" using Roland Barthes' semiotic analysis and qualitative data consisting of secondary data using documentation techniques. This research contributes to the development of communication science, particularly in the semiotic analysis of film, and provides practical insights into the representation of the male gaze in the context of Indonesian cinema. The results of this study show that the series "Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)" represents forms of male gaze that involve the objectification of women through the objectification of their bodies, facial expressions, and the use of costumes.

Keywords: *Male Gaze, objectification of women, semiotic analysis, Roland Barthes, Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)*

ABSTRAK

Isu ketidaksetaraan gender masih menjadi tantangan dalam dunia perfilman, salah satunya terdapat pada peran perempuan yang sering kali hanya dijadikan sebagai bagian dari kebutuhan visual. Hal tersebut dikenal dengan istilah *male gaze* dimana media khususnya film yang di representasikan dari sudut pandang laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk representasi *male gaze* dalam serial "Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)" menggunkan analisis semiotika Roland Barthes dan memuat data kualitatif dengan jenis data sekunder menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis semiotika film, serta memberikan wawasan praktis tentang representasi *male gaze* dalam konteks perfilman Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa serial "Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)" merepresentasikan bentuk *male gaze* yang mengandung bentuk objektifikasi perempuan melalui objektifikasi tubuh, ekspresi wajah dan penggunaan kostum.

Kata Kunci: *Male Gaze*, objektifikasi perempuan, analisis semiotika, Roland Barthes, Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)

PENDAHULUAN

Tubuh perempuan sering kali dijadikan objek di ruang publik salah satunya melalui film. Media menjadi cerminan adanya kekerasan simbolik pada perempuan yang didominasi oleh pandangan laki-laki. Bagaimana media menjadikan tubuh perempuan sebagai objek seksual yang menguntungkan untuk di komersialkan serta di eksploitasi (Susilo, 2021). Tubuh perempuan seringkali dijadikan sebagai bagian dari daya tarik guna mengoptimalkan sebuah tampilan visual sebuah karya film. Dunia perfilman Indonesia cukup berani untuk mengekspos adegan-adegan seksual yang erotis. Visual dari bagian sensitif tubuh perempuan dalam sebuah film sepertinya menjadi hal wajib yang sulit untuk dihilangkan. Sesuai dengan pernyataan dari Arief Budiman (1972) dalam Untari, (2021) yang mempertanyakan tentang adegan erotis dalam dunia perfilman kala itu, dimana hampir semua film Indonesia menonjolkan unsur keseksian tubuh (Untari, 2021). Akibatnya dalam kehidupan sosial banyak terjadi permasalahan mengenai objekfikasi

perempuan, mulai dari kasus pornografi hingga kasus pelecehan seksual.

Objekfikasi perempuan mengarah pada bentuk objekfikasi seksual dimana tubuh perempuan menjadi objek fisik dari hasrat seksual laki-laki (Basit, 2022). Secara sederhana sering kali istilah "*catcalling*" muncul sebagai salah satu pelecehan yang terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu banyak sekali hal-hal yang terjadi di lingkungan sosial yang berkaitan dengan hal tersebut, belum lagi jika objekfikasi tersebut dibahas dalam ranah media sosial yang tentu saja akan semakin luas untuk dibahas. (Sulistyani, 2021) menyatakan bahwa film menjadi salah satu media yang mampu mengkonstruksikan bagaimana peran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Artinya bagaimana sebuah film di sajikan juga menentukan bagaimana konstruksi sosial yang akan terbentuk terutama mengenai peran perempuan.

Dalam berbagai film seringkali muncul adegan-adegan yang secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh yang terlalu penting untuk ditampilkan. Layaknya hanya sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, *male gaze* selalu menjadi bagian dari plot sebuah film. Adegan mandi, mengganti pakaian, melakukan hubungan seksual dan beberapa adegan seksualitas lain seringkali ditampilkan tanpa menunjukan arti tertentu melainkan hanya sebagai pemenuhan dari kebutuhan visual secara seksual. *Male Gaze* merupakan bentuk penggambaran atau visualisasi yang berfokus pada sudut pandangan atau perspektif pria yang diangkat dalam seni visual seperti film, iklan dan televisi. Hal tersebut bisa berupa jalan cerita, proporsi *angel* kamera, adegan per adegan, pemilihan peran dan lain-lain yang menggambarkan dari sudut pandang pria. Dalam Rifqi (2021) terdapat faktor utama dari adanya *male gaze* dalam film yakni laki-laki yang menjadi mayoritas dalam industri seni. Hal ini kemudian mendominasi sajian seni berdasarkan sudut pandang laki-laki terhadap bagaimana penggambaran ideal perempuan di media (Rifqi & dkk, 2021). Seringkali ketimpangan dalam cara berpakaian perempuan dan laki-laki ditampilkan dalam media, dimana perempuan cenderung menggunakan pakaian yang lebih terbuka. Teori *male gaze* Laura Mulvey memiliki fokus pada feminisme (turunan teori feminisme), pandangan laki-laki dan perempuan terhadap perempuan di media yang dimaksudkan berupa pandangan laki-laki terhadap perempuan sebagai objek seksual. Dimana, perempuan berpakaian ditujukan untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki (Kamandanu et al., 2022).

Male gaze yang direpresentasikan dalam media atau karya seni tersebut kemudian mampu memperkuat bagaimana tentang pandangan dan norma mengenai eksploitasi tubuh perempuan. Permasalahan ini menjadi fokus penelitian mengenai *male gaze* yang berkaitan erat dengan isu eksploitasi tubuh perempuan. Serial "Scandal 2 (*Love,Sex & Revenge*)" menjadi salah satu contoh serial yang diduga merepresentasikan *male gaze* di dunia perfilman Indonesia. Serial yang terpilih secara resmi dalam seleksi JogjaNETPAC Asian Film Festival 2022 lalu ini sangat menarik untuk di dilihat dari sisi *male gaze* yang ada. Hal tersebut dilihat dari bagaimana penggambaran karakter pada film, pengambilan atau Teknik kamera yang digunakan serta narasi cerita dan objekfikasi pemeran yang ada dalam serial tersebut. Serial "Scandal 2 (*Love,Sex & Revenge*)" memiliki beberapa karakter yang muncul dalam setiap episodenya. Beberapa karakter menunjukan bagaimana sisi *male gaze* dari serial ini terbentuk.

Meskipun tidak dipungkiri bahwa upaya dalam menciptakan kesetaraan gender tersebut dilakukan namun praktik *male gaze* masih terjadi di dunia perfilman khususnya di Indonesia yang merujuk pada bentuk eksploitasi tubuh perempuan. Pro dan kontra mengenai representasi *male gaze* ini menunjukan bagaimana media memiliki peran dan berpengaruh terhadap pandangan sosial mengenai gender dan seksualitas yang semakin berkembang hingga saat ini. Melalui hal tersebut penulis memilih judul "Representasi *Male Gaze* Dalam Serial Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*) Analisis Semiotika Roland Barthes".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menangkap fenomena melalui objek seperti tindakan, perilaku, motivasi, dan persepsi. Penelitian kualitatif diterapkan untuk dapat menemukan atau mengembangkan teori lebih lanjut. Tujuan dari fokus penelitian adalah membatasi kajian kualitatif dan membatasi penelitian untuk menyeleksi informasi mana yang relevan dan informasi mana yang tidak relevan. Keterbatasan penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada kepentingan atau urgensi permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Di dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah serial Scandal 2 (*Love. Sex & Revenge*) 2022 *original by* Vidio.

Fokus penelitian akan membahas bagaimana representasi *male gaze* yang terjadi dan digambarkan dalam serial tersebut melalui analisis semiotika Roland Barthes. Indikator dari semiotika Barthes yakni denotasi (penggambaran makna secara umum diterima atau sudah tercatat dalam kamus), konotasi (penggambaran atau pemaknaan tanda yang dipengaruhi perasaan dan kebudayaan), dan mitos (hal-hal yang merujuk pada suatu cerita dalam kebudayaan yang menjelaskan beberapa aspek alam atau realitas). Indikator dari teori *male gaze* Laura Mulvey akan fokus pada objektifikasi perempuan yang merujuk pada bentuk *oversexualization* (seksualitas dan patriarki) dengan teori feminisme radikal sebagai pendukung, baik dari objektifikasi gerakan tubuh (bentuk dan bagian tubuh), ekspresi wajah dan penggunaan kostum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Roland Barthes

Penulis menemukan tampilan yang merepresentasikan bentuk *male gaze* mulai dari *scene* 1 hingga *scene* 6. Bentuk *male gaze* tersebut terlihat dari objektifikasi tubuh perempuan, ekspresi wajah dan penggunaan kostum. Dalam serial tersebut secara jelas di tampilkan bentuk *male gaze* melalui enam bentuk objektifikasi, tiga bentuk ekspresi wajah dan tiga bentuk penggunaan kostum. Hal tersebut didasari dari pemaknaan visualisasi yang diberikan. *Male gaze* sangat erat hubunganya dengan budaya patriarki dalam teori feminisme, yang mana keduanya saling mempertahankan dan memperkuat struktur sosial yang didominasi oleh laki-laki. *Male gaze* memperkuat adanya budaya patriarki melalui visualisasi yang ada di media massa. Hal tersebut terjadi karena *male gaze* pada dasarnya merupakan sebuah bentuk *visual pleasure* hasil dari budaya patriarki itu sendiri (Ariani & dkk, 2023).

Scene 1 (Episode 1) Menit 24.44 – 24.57

Shot 24.44 *Shot* 24.53

Shot 24.53 *Shot* 24.57

Sumber : Serial Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*) 2022

Makna Denotasi

Luna berada di *bathtub* dengan air yang dipenuhi dengan busa dan membasuh tubuhnya mulai dari pundak hingga ke ujung kaki.

Makna Konotasi

Pada adegan mandi tersebut bagianbagian tubuh Luna menjadi objek utama yang menunjukan adanya bentuk objektifikasi *instrumentality* (Luna menjadi perantara atau alat untuk objektifitas). Bagian-bagian tubuh Luna di objektifikasi dengan teknik *close up* dan *panning shot* atau *movement* kamera yang menunjukan bagian tubuh Luna dari sisi ke sisi mengikuti gerakan yang dilakukan Luna serta ekspresi wajah Luna yang dieksplorasi. Secara keseluruhan hal ini memiliki konotasi sensual.

Mitos

Adegan mandi merupakan salah satu adegan yang seringkali muncul tanpa alasan yang jelas Hal ini menunjukan bahwa adegan mandi hanya dijadikan sebagai tambahan atau kebutuhan secara visual yang memunculkan

adanya mitos yang berkembang dalam masyarakat yakni tubuh perempuan yang dijadikan objek yang menarik perhatian para penonton.

Scene 2 (Episode 2) Menit 35.25 – 36.03

Shot 35.25

Shot 35.53 *Shot* 36.03

Sumber : Serial Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*) 2022

Makna Denotasi

Visualisasi yang ditampilkan menunjukan beberapa bentuk posisi dan sudut pandang. Pada *shot* 35.25 di sorot safia yang berada di posisi bawah dengan tangan seorang pria yang berada di lehernya. *Shot* 35.53 kemudian menunjukan bahwa lokasi teresbut berada di kamar hotel, pria yang menyiksa Safia dalam hubungan seks tersebut melempar uang kepada Safia dengan posisi Safia yang babak belur. Selanjutnya pada *shot* 36.03 menunjukan Safia yang berjalan keluar kamar dengan luka atau darah yang ada di bibirnya.

Makna Konotasi

*S*ecara umum adegan ini menggambarkan bentuk ketidakberdayaan perempuan dan memposisikan perempuan sebagai objek seksual yang di dominasi oleh laki-laki dalam sebuah hubungan. Adegan ini menunjukan adanya bentuk objektifikasi *violability,* yang mana Safia diperlakukan dengan buruk, disakiti bahkan di siksa tanpa memiliki hak untuk penolakan.

Dalam satu kesatuan *scene* ini menandakan bagaimana kedudukan perempuan dan laki-laki dalam sebuah hubungan seksual. *Scene* ini juga memperkuat dari adanya *stereotip* gender mengenai kedudukan pria dan wanita terutama mengenai dominasi dalam hubungan seksual. Secara keseluruhan adegan tersebut menunjukan adanya budaya patriarki dan seksualitas, dalam Adegan Safia dan pria tersebut menggambarkan budaya patriarki yang menunjukan indikator objektifikasi pada teori feminisme dan *male gaze*. Hal tersebut didukung dengan sistem patriarki, dimana laki-laki mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan (You, 2021).

Mitos

Scene ini menunjukan adanya beberapa mitos, yang pertama mitos bahwa menjual diri merupakan salah satu pekerjaan paling mudah untuk mendapatkan uang kedua yakni mitos mengenai bagaimana peran gender dalam hubungan seksual yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat.

Scene 3 (Episode 3) Menit 17.15 – 17.32

Shot 17.15

Shot 17.20 *Shot* 17.32

Sumber : Serial Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*) 2022

Makna Denotasi

Dalam visualisasi menunjukan Safia yang berada di atas tiang dan sekumpulan pria di sekelilingnya dengan suasana yang remang-remang khas di *club* malam dan diiring *backsound* sensual.

Makna Konotasi

Safia menjadi bahan tontonan para pria melalui bentuk tubuhnya yang digerakan dengan erotis dan sensual serta ekspresi wajah Safia menunjukan raut wajah yang menggoda. Teori feminisme turut mengkritis mengenai pria memiliki kuasa dan dominasi lebih di bandingkan dengan perempuan sehingga dalam adegan ini ditunjukan bahwa pria yang berada dikelas sosial yang tinggi memiliki hak untuk mengobjektifikasi perempuan yang dianggap rendah.

Mitos

Pole dance yang ditampilkan pada adegan ini menunjukan adanya pengalaman seksualitas afektif dari dimensi estetis. Objektifikasi tersebut mengarah pada bentuk *oversexualzation* yang mana, tarian yang syarat akan keindahan menjadi salah satu alat penarik daya seksual. Oleh karena itu ketiga hal ini seringkali dikaitkan antara perempuan, tarian dan seksualitas.

Scene 4 (Episode 4) Menit 33.11 – 33.59

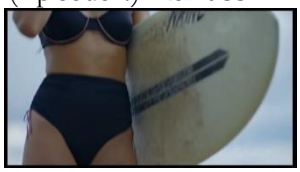

Shot 33.11

Shot 33.16 *Shot* 33.59

Sumber : Serial Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*) 2022

Makna Denotasi

Luna berada di pinggir pantai dengan menggunakan pakaian renang (bikini). Luna juga terlihat berlari menuju ke Pantai dan pada akhirnya Luna berbaring istirahat.

Makna Konotasi

Sorotan penggunaan bikin tersebut memberikan tanda bahwa Luna berada di tepi pantai dengan papan selancar yang menunjukan dirinya hendak berolahraga selancar. Di sisi lain kesan yang diberikan *low angle* tersebut menunjukan sisi sensual Luna yang bukan menonjolkan permainan selancar, melainkan bentuk tubuh dari Luna, mulai dari *shot* pertama hingga akhir. Hal ini merupakan bentuk objektifikasi *instrumentality* yang mana adegan olahraga selancar yang dimaksud malah mengarah dan fokus pada bagian tubuh Luna.

Mitos

Penggunaan pakaian olahraga bikini masih menjadi kontroversi terkhususnya bagi masyarakat Indonesia. Selain itu kegiatan olahraga bagi perempuan sering dikaitkan dengan kebugaran dari bentuk tubuh yang ideal yang menciptakan standar kecantikan.

Scene 5 (Episode 6) Menit 26.09 – 27.34

Shot 26.09

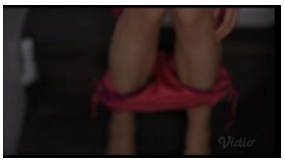

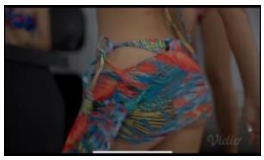

Shot 26.28 *Shot* 27.30

Shot 27.33 *Shot* 27.34

Sumber : Serial Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*) 2022

Makna Denotasi

Terlihat para *dancer* menggunakan pakaian seksi dan terbuka (bikini) dan berada di sebuah kapal. Adegan ini menunjukan sebuah pesta di kapal degan musik, minuman dan tamu undangan.

Makna Konotasi

Adegan yang di tampilkan ingin menunjukan bagaimana euforia dari perjalanan yang mereka lakukan. Disisi lain terdapat banyak sekali pengambilan gambar yang mengarah pada bentuk *oversexsualzation* seperti bagian pinggul, pantat, dan payudara perempuan. Selain *angle* kamera, *gesture* yang diberikan juga menambah kesan sensual yang mengarah pada bentuk *oversexsualzation*.

Pengambilan gambar tersebut menunjukan adanya objektifikasi *instrumentality* yang menjadikan para *dancer* sebagai alat atau objek seksual. Penggunaan kostum yang seksi juga mendukung adanya unsur *male gaze* pada adegan ini.

Mitos

Menggunakan bikini di tempat umum terutama di depan lawan jenis sering kali dikaitkan dengan anggapan bahwa perempuan menarik perhatian seksual. Penggunaan bikini juga berkaitan dengan

budaya patriarki dan kontrol gender, hal tersebut dikarenakan kontrol terhadap pandangan dan penilaian tubuh perempuan yang dipegang oleh laki-laki dan kemudian memunculkan adanya ketidaksetaraan terhadap laki-laki dan perempuan.

Scene 6 (Episode 9) Menit 10.22 – 11.09

Shot 10.22

Shot 10.28

Shot 10.28

Shot 11.09

Sumber : Serial Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*) 2022

Makna Denotasi

Para *dancer* bersiap-siap dan kemudian mendapat arahan dari Prince dan berpindah posisi yang awalnya berdiri lalu duduk. Setelah itu, Prince menggiring mereka keluar kemudian ketika sedang berjalan Prince juga meremas bagian pantat salah satu *dancer*.

Makna Konotasi

Adegan ini menunjukan adanya pelecehan seksual yang dilakukan oleh Prince terhadap salah satu *dancer* nya. Tindakan ini dilakukan dengan sengaja tanpa perlawanan dari *dancer* yang dilecehkan tersebut. Pada awalnya prince datang dan para *dancer* yang semula berdiri langsung seketika duduk. Kamera menunjukan *wide shot* yang menampilkan posisi secara keseluruhan yakni perempuan yang duduk dan posisi laki-laki yang berdiri. Dari sudut pandang tersebut memposisikan bagaimana kedudukan lakilaki dan perempuan, dimana laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada perempuan.

Dalam budaya patriarki disebutkan bahwa tujuan dari patriarki adalah mendominasi dengan ketundukan perempuan terhadap laki-laki dalam kehidupan masyarakat tradisional ataupun modern (You, 2021). Adegan tersebut menunjukan ketundukan para *dancer* terhadap Prince. Lokasi ruang ganti menjadi tempat yang bermakna privasi dan intimasi dimana obrolan yang dilakukan Prince bersifat rahasia. Pencahayaan dalam adegan ini juga memberikan kesan ketundukan dan ketidakberdayaan. Secara keseluruhan lokasi dan pencahayaan yang ada menunjukan bahwa hal tersebut terjadi dalam sebuah lingkup kecil dan bersifat rahasia.

Adegan ini menggambarkan adanya objektifikasi *violability* dimana Prince melakukan kekerasan seksual terhadap *dancer* dengan menggunakan posisi kekuasaannya. Pelecehan tersebut menunjukan perlakuan Prince yang dengan bebas melakukan tindakan apapun terhadap para dancer yang menjadi bawahannya.

Mitos

Pelecehan seksual masih menjadi hal yang sangat dekat dengan perempuan. Adanya dominasi pria dalam lingkungan masyarakat menjadi salah satu pemicu perilaku pelecehan seksual terjadi. Dominasi tersebut dipengaruhi oleh standar gender, sistem tatanan sosial dan media dalam menempatkan posisi laki-laki. Dalam budaya patriarki perempuan dianggap sebagai objek seksual yang sudah seharusnya mendapatkan bentuk pelecehan tersebut. Sering kali korban pelecehan seksual malah menjadi objek sorotan yang berbalik arah dan semakin merugikan korban terlebih lagi ketika lingkungan sosial yang kurang mendukung dengan kekerasan dan menormalisasikan *rape culture*.

Pembahasan Representasi Male Gaze dalam Serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)

Representasi *male gaze* dalam serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge) di tampilkan dalam bentuk objektifikasi perempuan yakni objektifikasi tubuh, ekspresi wajah dan penggunaan kostum. Objektifikasi bagian tubuh perempuan menjadi salah satu tanda adanya *male gaze* yang di tampilkan dalam setiap *scene*. Objektifikasi *instrumentality* merupakan salah satu bentuk objektifikasi yang terdapat pada *scene* 1, 3, 4, dan 5. Keempat *scene* tersebut menunjukan bagaimana perempuan menjadi alat dari

objektifikasi. Adegan-adegan tersebut menjadikan bagian-bagian tubuh perempuan sebagai objek yang dinikmati melalui sorot dan pergerakan kamera. Bagian tubuh seperti pinggul, payudara, pantat dan bagian sensitif lainya di bingkai dalam kamera dalam serial ini. Objektifikasi tersebut terjadi secara berulang yang kemudian mengarah pada bentuk *oversexualization*. Selain objektifikasi tubuh, pada serial ini juga menunjukkan bagaimana ekspresi wajah yang disorot dalam bingkai kamera yang menunjukan adanya unsur *male gaze*.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kesamaan pendapat yang mendukung hasil analisis penulis mengenai representasi *male gaze* yang ditemukan pada serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge). Hal tersebut dapat dilihat dari temuan objektifikasi serta bentuk eksploitasi lain yang disampaikan oleh ketiga narasumber. Kak Fani Atmajaya melihat secara keseluruhan mengenai visualisasi yang ada dalam serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge). Kemudian kak Rajab juga memperkuat alasan tersebut dengan menambahkan unsur lain dari segi cerita dan menghubungkannya dengan orang-orang dibalik layar serial tersebut. Terakhir kak Setiawan juga menambahkan mengenai latar belakang sejarah *male gaze* tersebut masih diterapkan hingga saat ini. Ketiga tanggapan tersebut berhubungan dengan adanya budaya patriarki dimana dari segi visualisasi, jalan cerita, tim produksi serta latar belakang sejarah yang masih didominasi dari sudut pandang lakilaki.

Objektifikasi, ekspresi wajah dan penggunaan kostum yang ditampilkan dalam serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge) tersebut mencerminkan bagaimana budaya patriarki yang ada di Indonesia. Dari hasil penelitian sebelumnya yakni penelitian milik Anang Sulistiono dan Sulih Indra Dewi mengenai representasi perempuan dalam film Warkop DKI Reborn di temukan banyaknya ketimpangan peran perempuan dengan lakilaki. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perempuan dalam masyarakat secara berlebihan masih ditampilkan dan dimunculkan untuk menarik perhatian massa melalui tubuh dan penampilannya. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan adanya kekerasan seksual yang terjadi secara nonverbal. Selain itu, temuan dari film ini juga menunjukan adanya representasi perempuan seksi yang suka menggoda laki-laki dengan pakaian ketat dan terbuka dengan pandangan masyarakat sebagai perempuan nakal. Artinya objektifikasi perempuan dalam media perfilman menjadi budaya tersendiri yang mencerminkan bagaimana budaya patriarki melekat di Indonesia.

Koes Afifah Qurratuaini Putri dan Adnalia Farha dalam tulisan yang berjudul "Patriarki di Indonesia: Budaya yang Tak Kunjung Lekang" juga turut menyebutkan mengenai *male gaze* sebagai salah satu permasalahan terkait budaya patriarki yang masih banyak ditemui di Indonesia. Film Selesai tahun 2021 yang disutradarai oleh Tompi dianggap sebagai salah satu film yang menampilkan unsur *male gaze* melalui visualisasi dan peran perempuan dalam film tersebut. Dalam tulisan ini juga disebutkan bahwa objektifikasi perempuan merupakan salah satu tindakan yang mencerminkan bagaimana kuatnya nilai patriarki. Bentuk *male gaze* diyakini berkaitan erat dengan adanya budaya patriarki yang melekat dan telah dikonstruksikan sejak lama (Putri & Farha, 2022).

Secara keseluruhan analisis dari serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge) menunjukan representasi dari *male gaze* yang berkaitan dengan budaya patriarki.

Dalam teori feminisme kita mengenal adanya budaya patriarki, yakni sistem sosial dimana laki-laki memegang kendali dengan mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan (You, 2021). Adegan -adegan yang terjadi dalam serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge) tersebut mencerminkan bagaimana bentuk budaya patriarki. Visualisasi dalam adegan serial tersebut menunjukan bagaimana posisi penempatan perempuan sebagai objek bagi laki-laki. Adegan yang menyoroti bagianbagian tubuh perempuan memberikan gambaran bagaimana perempuan menjadi alat bagi laki-laki dan menjadi objek daya tarik dari sebuah film. Adegan kekerasan serta pelecehan seksual yang terjadi juga turut

menggambarkan bagaimana budaya patriarki masih diterapkan.

Male gaze pada dasarnya menjadi penguat adanya budaya patriarki, hal tersebut kemudian memiliki dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat. Bentuk permasalahan dan stigma yang muncul dalam budaya masyarakat cenderung merugikan kaum perempuan. Objektifikasi pada perempuan memposisikan perempuan sebagai objek hiasan atau konten yang menjadi daya tarik visualisasi saja tanpa mempertimbangkan peran lain. *Image* keindahan perempuan yang dikagumi malah menjadi bentuk objektifikasi yang ujung-ujungnya mengeksploitasi tubuh, kecantikan dan seksualitas perempuan (*male gaze*) (Riyanto & dkk, 2019).

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film memiliki peran dan tanggung jawab penting terhadap hal apa yang direpresentasikan. Dampak buruk *male gaze* dapat terjadi diluar kendali dari orangorang dibalik layar pembuatnya. Oleh sebab itu, film harus memberikan nilainilai, norma sosial dan isu-isu yang relevan dengan kehidupan. *Male gaze* yang terdapat dalam sebuah karya film akan memberikan dampak terhadap tafsiran setiap individu yang berbeda dalam memaknai apa yang mereka saksikan. Penonton yang keliru atau salah dalam memahami maksud film akan berdampak pada kehidupan sosial, dimana nantinya akan ada pihak-pihak yang terancam. Salah satunya adalah ancaman bagi perempuan di ruang publik dengan adanya budaya patriarki yang masih membudaya dalam kehidupan sosial.

Serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge) menjadi salah satu serial yang secara terang-terangan menunjukan adanya *male gaze* dalam dunia perfilman. Dampak *male gaze* tersebut sangat luas pada kehidupan masyarakat, terutama pada konteks sosial dan budaya. Dampak negatif yang ditimbulkan mencakup aspek pemahaman serta ideologi yang berhubungan dengan gender, norma sosial dan persepsi. Penguatan *stereotipe* dan peran gender tentu saja akan berpengaruh terhadap hubungan dan interaksi sosial. Ketidaksetaraan atau ketimpangan gender tersebut juga nantinya akan berpengaruh terhadap potensi dan pembentukan identitas sosial. Pengaruh lain juga berhubungan dengan tindak kejahatan seperti perbudakan, kekerasan atau pelecehan seksual, kontrol sosial dan lain-lain. Hal-hal tersebut tentu saja perlu dipertimbangkan demi menghasilkan film yang berkualitas dan memberikan pendidikan kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan analisis semiotika dari teori Roland Barthes yang menyangkut tiga aspek yakni denotasi, konotasi dan mitos pada serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge). Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat scene yang menampilkan *male gaze* menurut teori *male gaze* Laura Mulvey. Terdapat enam scene yang disajikan penulis dengan analisis dari semiotika Roland Barthes mulai dari denotasi, konotasi dan mitos yang merepresentasikan *male gaze* dalam serial tersebut. Hasil penelitian juga didukung dengan adanya data wawancara dari pegiat film dan komunitas film di Sumatera Selatan.

Hasil dari penelitian menunjukan adanya tiga indikator *male gaze* dalam serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge) yakni objektifikasi, ekspresi wajah dan penggunaan kostum yang mengarah pada bentuk *oversexualization* Bentuk objektifikasi yang ditemukan adalah objektifikasi *instrumentality, violability* dan *ownership*. Bentuk representasi tersebut disajikan dengan perempuan sebagai objek mulai dari objektifikasi bagian tubuh, kekerasan dan pelecehan seksual, serta bentuk-bentuk budaya patriarki yang ditentang dalam teori feminisme radikal yang fokus menyoroti patriarki dan seksualitas. Bentuk *male gaze* tersebut direpresentasikan melalui tokoh utama yakni Luna dan pemeran pendukung perempuan – perempuan yang ada dalam serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge) sebagai *dancer*/PSK. Hal tersebut diterapkan secara berulang hampir di setiap episode dengan pola yang sama yakni objektifikasi bagian tubuh, ekspresi wajah dan penggunaan kostum. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)

merepresentasikan *male gaze* yang mengarah pada bentuk o*versexualization* dengan bentuk-bentuk yang disebutkan sebelumnya.

REFERENSI

Ariani, & dkk. (2023). *Perempuan, Seni & Dirinya 2*. Penerbit Yayasan Lembaga GUMUN Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=J_HBEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Basit, L. (2022). *Lensa Gender Di Media Massa: Meta Analisis Politisi Perempuan* (M. Arifin (ed.)). UMSU PRESS.

Kamandanu, A., Woelandhary, A. D., Hermanto, C. V., Apin, A. M., Vian, D., Rachmat, M. N., Santoputri, C. D., & Kusbiantoro, K. (2022). *Proses Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain*. Yayasan Lembaga Gumun Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=q99sEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Putri, K. A. Q., & Farha, A. (2022). *Patriarki di Indonesia: Budaya yang Tak Kunjung Lekang*.

Rifqi, M., & dkk. (2021). *MAHASISWA BICARA ISU BUDAYA dari Saminisme di Jawa hingga Rasisme dalam Sepak Bola*. PT. Nasya Expanding Management.

Riyanto, A., & dkk. (2019). *Pergulatan Etika Indonesia*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Sulistyani, H. D. (2021). *Narasi Perempuan di Dalam Film: Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan*. Cipta Media Nusantara.

Susilo, D. (2021). *Analisis Wawancara Kritis Van Dijk: Sebuah Model dan Tinjauan Kritis Pada Media Daring*. UNITOMO PRESS.

Untari. (2021). *Flashback Perfilman Indonesia Era 90-an*. Bhuana Ilmu Populer.

You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan Atas Perempuan*. Nusamedia.